

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendeteksi adanya *multikolinieritas* dilakukan dengan menguji korelasi parsial antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah tidak terjadi *multikolinieritas* dan *heteroskedastisitas* antar variabel independen dengan dependennya berikut adalah dua asumsi klasik hasil analisis dengan program *eviews* yang digunakan dalam data panel.

1. Uji Multikolinieritas

Asumsi pertama yang harus terpenuhi yaitu tidak boleh terjadi multikolinieritas, multikolinieritas adalah adanya korelasi antara variabel independen dengan dependennya.

Untuk mengetahui apakah data tersebut bebas dari model multikolinieritas yaitu dengan melihat hasil korelasi output yang telah diolah. Jika koefisien korelasi $>0,8$ maka terdapat gejala *multikolinieritas*.

Tabel 5. 1

Uji *Multikolinieritas*

	KUM	AK	BM	PAD
KUM	1.000000	-0.014555	0.699409	0.697316
AK	-0.014555	1.000000	0.283835	0.304886
BM	0.699409	0.283835	1.000000	0.991535
PAD	0.697316	0.304886	0.991535	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Meskipun ada beberapa variabel yang korelasi nya $>0,8$ disebabkan oleh masalah diluar model.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* merupakan suatu uji yang digunakan adalah dengan uji Gleser, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 0.05. Berikut hasil uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan uji *Gleser*.

Tabel 5. 2

Uji Gleser

Variabel	Probabiitas
KUM	0.1301
AK	0.1714
BM	0.1895
PAD	0.1303
C	0.2166

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan tabel 5.2 diatas terlihat bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 artinyadapat disimpulkan bahwa semua variabel independen terbebas dari masalah *heteroskedastisitas*. Sehingga asumsi klasik untuk residual yang bersifat *heteroskedastisitas* terpenuhi.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji chow merupakan suatu uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect*. Apabila menghasilkan tolak hipotesis H_0 maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Fixed Effect*, sementara apabila gagal tolak hipotesis H_0 maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Common Effect*.

Berdasarkan tabel 5.3 dibawah ini, terlihat bahwa Probabilitas $< \alpha$ (0.05) yang memiliki keputusan tolak H_0 yang artinya model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *Common Effect*.

Tabel 5. 3

Uji *Chow*

Effects Test	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.524524	(9,46)	0.0022
Cross-section Chi-square	31.468825	9	0.0002

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan suatu uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *Random Effect* atau model *Fixed Effect*. Apabila menghasilkan tolak hipotesis H_0 maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Fixed Effect*, sementara apabila gagal tolak hipotesis H_0 maka model yang lebih baik digunakan yaitu *Random Effect*.

Tabel 5. 4

Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.271508	4	0.0065

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.0065 lebih kecil dari 0.05 yang artinya menolak hipotesis H_0 . Sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah metode *fixed Effect*.

3. Analisis Model Terbaik

Analisis model terbaik dengan menguji semua koefisien yang dihasilkan oleh *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* yang dijelaskan pada tabel 5.5 di bawah ini.

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, keduanya menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect* karena di hasil uji hausman di peroleh hasil probabilitas sebesar 0.0065 lebih <0.05 sehingga model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect*. Dipilihnya model *Fixed Effect* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect* lebih signifikan dibandingkan *Random Effect* atau *Common Effect* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan. Selain itu, alasan pemilihan model *Fixed Effect* juga dapat dilihat dari koefisien determinasinya yaitu melihat seberapa besar variabel-variabel independen

berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (*R-square*) yang dihasilkan dari estimasi model *Fixed Effect* yaitu sebesar 0.999966 dimana lebih besar dibandingkan dengan model *Common* dan *Random Effect*.

Tabel 5. 5

Hasil Estimasi Model

Variabel Dependen: Remitansi	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstata	0.644243	0.645674	0.644666
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
LOG(KUM)	7.39E-05	0.000161	8.88E-05
Probabilitas	0.0001	0.0000	0.0000
LOG(AK)	4.90E-06	-1.69E-06	3.03E-06
Probabilitas	0.2737	0.7374	0.4759
LOG(BM)	-0.000377	-0.000569	-0.000476
Probabilitas	0.1926	0.0311	0.0601
LOG(PAD)	0.036543	0.036626	0.036614
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
R²	0.999942	0.999966	0.999928
F-Statistik	0.999938	0.999956	0.999923
Prob(F-Stat)	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.555797	0.999604	0.524132

Keterangan: *: signifikan dalam level 10%, **: signifikan dalam level 5%, ***: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah dilakukan pengecekan model terbaik sehingga diperoleh bahwasannya model *Fixed Effect* lebih baik untuk kasus pada penelitian kali ini. Model *Fixed Effect* merupakan pendekatan model data panel yang mengkobinasikan unsur *time series* dan *cross section* serta variabel residual memiliki hubungan antara waktu dan subjek. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh kabupaten/kota yang ada di provinsi NTB selama periode 2011-2016.

Dari hasil estimasi di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada delapan kabupaten dan 2 kota yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_i + \beta_1 \log (KUM)_{it} - \beta_2 \log (AK)_{it} \\ - \beta_4 \log (BM)_{it} + \beta_3 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

REM = Produk Domestik Regional Bruto

α_i = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel 1, 2, 3, 4

$\log (KUM)$ = kredit untuk modal kerja

$\log (AK)$ = Angkatan Kerja

$\log (BM)$ = Belanja Modal

$\log (PAD)$ = Pendapatan Asli Daerah

i = Dompu, Kota Bima, Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, dan Sumbawa Barat

t = 2011-2016

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_i + \beta_1 \log (KUM)_{it} - \beta_2 \log (AK)_{it} - \beta_4 \log (BM)_{it} + \beta_3 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

$$PDRB_{it} = 0.645674 + 0.000161 \log (KUM)_{it} - 1.69E - 06 \log (AK)_{it} - 0.000569 \log (BM)_{it} + 0.036626 \log (PAD)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

α : Nilai 0.645674 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, belanja modal dan pendapatan asli daerah) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka PDRB sebesar 0.645674 persen.

β_1 : Nilai 0.000161 dapat diartikan bahwa ketika kredit untuk modal kerja naik sebesar satu persen maka PDRB mengalami kenaikan sebesar 0.000161 persen.

β_2 : Nilai -1.69E-06 dapat diartikan bahwa ketika angkatan kerja naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar -1.69E-06 persen.

β_3 : Nilai -0.000569 dapat diartikan bahwa ketika belanja modal naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar -0.000569 persen.

β_4 : Nilai 0.036626 dapat diartikan bahwa ketika pendapatan asli daerah naik sebesar satu persen maka PDRB atas dasar harga konstan mengalami penurunan sebesar 0.036626 persen.

Adapun dari hasil estimasi di atas, dapat dibuat model data panel terhadap PDRB atas dasar harga konstan antar delapan kabupaten dan dua kota di provinsi NTB yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{Intercept} \textit{ Lombok Barat} &= 0.645674 - 0.0000164 \\ &= 0.64566 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept} \textit{ Lombok Tengah} &= 0.645674 - 0.000000826 \\ &= 0.64567 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept} \textit{ Lombok Timur} &= 0.645674 - (-0.0000344) \\ &= 0.64571 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept} \textit{ Sumbawa} &= 0.645674 - (-0.0000539) \\ &= 0.64573 \end{aligned}$$

$$\textit{Intercept Dompu} = 0.645674 - 0.00000915$$

$$= 0.64566$$

$$\textit{Intercept Bima} = 0.645674 - 0.0000554$$

$$= 0.64562$$

$$\textit{Intercept Sumbawa Barat} = 0.645674 - 0.0000655$$

$$= 0.64561$$

$$\textit{Intercept Lombok Utara} = 0.645674 - 0.0000791$$

$$= 0.64559$$

$$\textit{Intercept Kota Mataram} = 0.645674 - (-0.0000962)$$

$$= 0.64577$$

$$\textit{Intercept Kota Bima} = 0.645674 - (-0.0000418)$$

$$= 0.64572$$

Berdasarkan uraian diatas untuk nilai estimasi pada setiap intersep model *Fixed Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten atau kota di provinsi NTB, hal ini mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* diterima karena terdapat perbedaan *intercept*.

Hasil analisis dengan model *Fixed Effect* dapat dilihat ditabel 5.6 dibawah ini.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

ariabel Dependen: Fixed Effect Model		
Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta	0.645674	0.0000
Log (Kredit Untuk Modal Kerja)	0.000161	0.0000
Angkatan Kerja	-1.69E-06	0.7374
Log (Belanja Modal)	-0.000569	0.0311
Log (Pendapatan Asli Daerah)	0.036626	0.0000
Fixed Effect		
Lombok Barat	0.0000164	
Lombok Tengah	0.000000826	
Lombok Timur	-0.0000344	
Sumbawa	-0.0000539	
Dompu	0.00000915	
Bima	0.0000554	
Sumbawa Barat	0.0000655	
Lombok Utara	0.0000791	
Kota Mataram	-0.0000962	
Kota Bima	-0.0000418	
R²	0.999966	
Adjusted R-squared	0.999956	
F-Statistik	103237.8	
Prob(F-Stat)	0.000000	

Keterangan: *: signifikan dalam level 10%, **: signifikan dalam level 5%, ***: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

D. Uji Statistik untuk Model *Fixed Effect*

Setelah dilakukan pengecekan model yang terbaik untuk kasus PDRB atas dasar harga konstan adalah model *Fixed Effect*, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah uji statistic terhadap model *Fixed Effect*. Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinansi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik) dan uji signifikansi parameter individual (Uji T-Statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan model. Nilai koefisien determinasi mulai dari nol sampai 100 persen. Nilai koefisien determinasi semakin kecil maka semakin kecil variabel independen dapat menjelaskan model dan sebaliknya semakin mendekati 100 persen maka variabel independen semakin besar menjelaskan model.

Berdasarkan model *Fixed Effect Model* dimana variabel independen yang digunakan yaitu kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk. Dihasilkan nilai koefisien determinasi yang didapat dari model *Fixed Effect Model* yaitu 99.9% untuk nilai R^2 dan 99.9% untuk *Adjusted R-squared* yang artinya bahwa 99.9% secara keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan model dengan kata lain 99.9% variansi dari PDRB atas dasar harga konstan dipengaruhi oleh variabel kredit untuk modal kerja, angkatan kerja, pendapatan asli daerah, belanja modal, dan jumlah penduduk, sisanya 0.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sementara untuk nilai *Adjusted R-squared*

memiliki arti bahwa 99.9% satu persatu variabel independen dapat menjelaskan model, sisanya 0.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Uji F-Statistik

Uji F atau sering disebut uji serentak merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji T-Statistik

Uji T bertujuan untuk melihat variabel independen mana saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap model. Uji ini digunakan untuk menguji secara satu persatu setiap koefisien variabel independen. Apabila nilai probabilitas $probabilitas < 0.05$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen mampu menerangkan variabel dependen yang ada dalam model.

Tabel 5.7
Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-statistik	Probabilitas
Konstanta	0.645674	0.000704	917.1446	0.0000
LOG(KUM)	0.000161	3.02E-05	5.337458	0.0000
LOG(AK)	-1.69E-06	5.00E-06	-0.337336	0.7374
LOG(BM)	-0.000569	0.000256	-2.223758	0.0311
LOG(PAD)	0.036626	0.000261	140.2117	0.0000

Keterangan: *: signifikan dalam level 10%, **: signifikan dalam level 5%,
***:signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya variabelangkatan kerja yang tidak berpegaruh secara signifikan terhadap model karena memiliki nilai $probabilitas > 0.05$.

Variabel kredit untuk modal kerja memiliki probabilitas 0.0000 yang artinya dibawah 0.05 atau 5% yang artinya signifikan dan kredit untuk modal kerja berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

Variabel belanja modal memiliki probabilitas 0.0311 yang artinya dibawah 0.05 atau 5%. Belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

Variabel pendapatan asli daerah memiliki probabilitas 0.0000 yang artinya dibawah 0.05 atau 5% atau signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB untuk periode 2011-2016.

E. Interpretasi Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

1. Pengaruh kredit untuk modal kerja terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan hasil yang diperoleh kredit untuk modal kerja menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika kredit untuk modal kerja memiliki nilai 0.000161 yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap kredit untuk modal kerja akan menaikkan PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan naik sebesar 0.000161 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan kredit untuk modal kerja

dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Prinsip dari modal kerja adalah modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank yang di jadikan sebagai modal kemudian digunakan untuk membeli keperluan yang dibutuhkan seperti barang dagangan atau bahan baku yang kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual secara tunai maupun kredit sehingga mendapatkan uang tunai kembali.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kegiatan oprasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya tersebut. Bank dalam memberikan kredit kepada debitur tentu saja menghendaki jaminan atas kredit yang diberikan. Namun sejalan dengan perkembangan prekonomian di Indonesia, saat ini sudah mulai banyak bank yang memberikan kredit tanpa jaminan (agunan). Kredit jenis ini dikabulkan oleh bank jika prospek usaha debitur sangat baik dan terkait dengan debitur tersebut.

Dilihat secara kegunaan jenis kredit ini termasuk dalam kategori jenis kredit produktif karena tujuannya untuk menciptakan kegiatan usaha dalam rangka menghasilkan sebuah produk barang dan jasa yang bermanfaat untuk meningkat kan pertumbuhan PDRB maupun pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairuna dkk. (2017), Dewi (2018), dan Nurjannah dkk.

(2017), dari hasil penelitian yang mereka lakukan memperoleh hasil kredit untuk modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB maupun pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nurjannah dkk. (2017), fokus dari kredit modal kerja ialah untuk mendukung kemajuan dari nasabah ataupun perusahaan kecil menengah agar dapat mengembangkan bisnis yang mereka miliki menggunakan kredit modal kerja ini. Sehingga dengan semakin banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan akan menghasilkan banyak UMKM yang akan menghasilkan produksi barang dan jasa sehingga akan meningkatkan pertumbuhan PDRB di daerah tersebut. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit, bilakeuangan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam setruktur permodalan maka akan terjadi peningkatan secara terus menerus.

Di negara-negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana agar dijadikan sebagai modal usaha sedangkan bagi bank dari penyaluran kredit akan memperoleh pendapatan bunga dan

bagi perekonomian secara keseluruhan akan menggerakkan roda perekonomian baginegara tersebut (Pratama dalam Herdiana, 2011)

2. Pengaruh angkatan kerja terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan diatas terlihat bahwa angkatan kerja menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika angkatan kerja memiliki nilai $-1.69E-06$ yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap kredit untuk modal kerja akan mengurangi PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan turun sebesar $-1.69E-06$ persen. Nilai koefisien negatif artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan angkatan kerja dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB tetapi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif sehingga dalam penelitian bisa disimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB provinsi NTB. Menurut Widyarningsih dalam Faizah (2014), pada kondisi normal, terdapat teori pertumbuhan ekonomi klasik yang berlaku, dimana penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut. Sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya berlaku

mengingat banyaknya fenomena-fenomena yang berbalik dari keadaan normal. Pada kondisi ini, dimana penambahan tenaga kerja ternyata menyebabkan devisa output PDRB, telah berlaku Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang (The Law of Diminishing Return) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Hukum ini menyatakan bahwa penambahan unit faktor produksi variabel mula-mula akan memberikan tambahan hasil yang semakin meningkat, tetapi setelah mencapai titik tertentu, penambahan faktor produksi variabel tersebut tidak lagi memberikan tambahan hasil yang sebanding dengan asumsi semua faktor produksi (input) lainnya konstan.

Pertambahan jumlah angkatan kerja Provinsi NTB yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia yang menyebabkan banyaknya pengangguran yang menyebabkan pertambahan jumlah kemiskinan yang ada di provinsi NTB. Angkatan kerja sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB provinsi NTB tahun 2011-2016 maupun provinsi lain yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2011), Indah (2017) dan Rafika dkk. (2013). Menurut Rafika (2013), faktor lain yang menyebabkan angkatan kerja berhubungan negatif terhadap PDRB adalah karena angkatan kerja yang berada di daerah tersebut bukan berasal dari daerah itu melainkan dari luar daerah sehingga berdampak terhadap PDRB maupun pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sedangkan menurut Indah (2017), faktor yang menyebabkan

angkatan kerja berpengaruh negatif adalah karena angkatan kerja yang berada di daerah tersebut tidak mempunyai keahlian atau keterampilan dalam bekerja sehingga tidak berpengaruh terhadap PDRB maupun pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Belanja Modal terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan hasil analisis dengan *Fixed Effect Model* di atas diperoleh bahwa belanja modal menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap PDRB atas harga konstan untuk periode 2011-2016 di provinsi NTB. Koefisien ketika belanja modal memiliki nilai -0.000569 yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap belanja modal akan menurunkan PDRB harga konstan, sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan menurun sebesar -0.000569 persen. Nilai koefisien negatif artinya bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa belanja modal dengan PDRB harga konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB tetapi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif sehingga dalam penelitian bisa disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB provinsi NTB.

Belanja modal merupakan dana yang diperoleh pemerintah daerah secara garis besar dipergunakan untuk membiayai belanja pemerintah. Namun setelah diterapkan sistem anggaran berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006, belanja daerah dibagi menjadi dua bagian yaitu Belanja Tidak

Langsung dan Belanja Langsung. Dana yang diperoleh pemerintah daerah secara garis besar dipergunakan untuk membiayai belanja pemerintah. Namun setelah diterapkan sistem anggaran berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006, belanja daerah dibagi menjadi dua bagian yaitu belanja tidak langsung dan belanja langsung.

Belanja tidak langsung adalah bagian belanja yang dianggarkan tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja tak langsung terdiri dari: belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi atau kabupaten kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan serta belanja tak terduga.

Sedangkan belanja langsung adalah bagian belanja yang dianggarkan terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja langsung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal untuk melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah dan telah dianggarkan. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktifitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2013), Anasmen (2009), Hananto (2018), dan fitrah (2013), dalam penelitian mereka memperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB. Menurut Putri dkk. (2013), faktor yang menyebabkan belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh

pemerintah untuk pengeluaran rutin lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan dan pengeluaran tidak terduga. Dapat dikatakan bahwa sifat dari pengeluaran rutin adalah belanja atau pengeluaran administrasi sehingga tidak memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan ekonomi secara riil. Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang memiliki dampak langsung bagi pembangunan ekonomi.

Menurut Hananto (2018) faktor lain yang menyebabkan belanja modal berpengaruh negatif adalah lebih besarnya pengeluaran pemerintah kebidang kesehatan. Sehingga pengeluaran pemerintah tidak didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana. Jika pemerintah dalam membelanjakan anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan untuk membangun sarana dan prasarana maka hal tersebut akan berdampak terhadap pertumbuhan PDRB.

Dari data statistik keuangan NTB tahun 2016 provinsi NTB lebih cenderung kebelanja tidak langsung yaitu seperti belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil sehingga tidak berdampak terhadap pembangunan ekonomi dan pertumbuhan PDRB. Daritahun 2011-2016 belanja tidak langsung meningkat mencapai 60,39

persen dan sisanya belanja langsung mencapai 30,61 persen (Badan Pusat Statistik, 2018)

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB Provinsi NTB

Berdasarkan uji analisis *fixed effect* yang telah dilakukan diatas terlihat bahwa ketika pendapatan asli daerah menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2011-2016 di Provinsi NTB. Ketika pendapatan asli daerah memiliki nilai koefisien 0.036626 yang artinya peningkatan sebesar satu persen terhadap pendapatan asli daerah akan menaikkan PDRB harga konstan sementara variabel lain bernilai tetap maka PDRB atas dasar harga konstan akan naik sebesar 0.036626 persen. Nilai koefisien positif artinya bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB atas dasar harga konstan di provinsi NTB selama periode 2011-2016. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa hubungan pendapatan asli daerah dengan PDRB harga konstan berhubungan positif.

Pendapatan asli daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur bagi kinerja perekonomian suatu daerah. Pendapatan asli daerah diperoleh dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Pendapatan asli daerah sesuai dengan peraturan perundang-perundangan yaitu berdasar Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun

2004 tentang perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Rosmalia dkk., 2014).

Peningkatan PAD akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, adanya kenaikan PAD akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih baik dari pada pertumbuhan ekonomi daerah sebelumnya. Kenaikan juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa dan sektor lainnya. Peningkatan PAD menunjukkan adanya partisipasi masyarakat terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. Semakin tinggi PAD maka akan menambah dana pemerintah daerah yang kemudian digunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut. Pemerintah daerah memiliki peran penting untuk mensejahterakan masyarakat dari PAD sebagai bentuk kemandirian otonomi daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRB (Rori dkk., 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendry(2010), Rahman dkk.(2015), Ambiyah(2017), Rori dkk., (2016) dan Untari (2017), di dalam hasil penelitian mereka pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap PDRB. Menurut Harianto dalam Rori dkk., (2016), pendapatan asli daerah merupakan suatu sumber pembelanjaan daerah, jika pendapatan asli daerah meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan

meningkat pula sehingga pemerintah daerah berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febdianti (2017), pendapatan asli daerah justru berpengaruh negatif terhadap PDRB sehingga hasil penelitiannya berbanding terbalik dengan penelitian ini menurutnya faktor yang menyebabkan pendapatan asli daerah berpengaruh negatif adalah penarikan pajak dan retribusi daerah justru berakibat pada output daerah yang tercermin pada PDRB yang dihasilkan sebagai sektor pendapatan tidak berjalan secara maksimal. Jika pemerintah dalam mengelola pendapatan asli daerah tidak adanya relasi positif seperti tidak adanya peningkatan mutu layanan publik, sehingga masyarakat enggan dalam membayar pajak maupun retribusi tersebut akan berdampak pada pendapatan yang tidak maksimal sehingga hal ini akan berpengaruh negatif terhadap PDRB daerah tersebut.